

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teoritis dan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka terdiri dari dua bagian utama, yaitu penelitian terdahulu dan kerangka teori yang digunakan. Penelitian terdahulu disajikan untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks studi yang telah ada, serta untuk mengidentifikasi celah atau kontribusi yang dapat diberikan. Sementara itu, kerangka teori digunakan sebagai dasar untuk memahami konsep-konsep utama yang mendasari penelitian serta membangun pendekatan analisis yang digunakan dalam studi ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua bagian tersebut akan diuraikan dalam sub bab berikut.

### 2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas teknik *editing*, khususnya teknik *cross-cutting*, dalam membangun struktur naratif dan emosi dalam film. Mulia (2017) menunjukkan bahwa teknik *cross-cutting* dalam film *Haji Backpacker* digunakan untuk membentuk konflik internal dan eksternal, serta meningkatkan ketegangan dalam cerita. Dalam studi lanjutan bersama Dharsono & Mulia (2019) menganalisis *cross-cutting* melalui pendekatan estetika formal dan teori montase Eisenstein, menekankan bagaimana teknik ini menciptakan makna artistik dalam struktur film. Evrita & Alibasah (2024) meneliti penggunaan *cross-cutting* dalam film *Ada Apa dengan Cinta?*, yang digunakan untuk menghadirkan perspektif dua karakter secara simultan, membangun dinamika emosional yang kuat di antara mereka dan penonton.

Sementara itu, beberapa penelitian lainnya membahas teknik *editing* secara lebih luas, namun tidak secara spesifik mendalami fungsi *cross-cutting* dalam mengelola informasi dan persepsi penonton terhadap alur cerita.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Mulia (2017)	<i>Cross-Cutting: Pembentukan Konflik dalam Film “Haji Backpacker”</i>	Teknik <i>cross-cutting</i> , pembentukan konflik	Teknik <i>cross-cutting</i> digunakan untuk membangun konflik internal dan eksternal, meningkatkan ketegangan, serta memperkuat gaya bercerita dalam film.
2	Mulia & Dharsono (2019)	<i>Editing Cross-Cutting in the Film Haji Backpacker</i>	Teknik <i>cross-cutting</i> , estetika formal, teori montase Eisenstein	Analisis estetika formal menunjukkan bahwa <i>cross-cutting</i> dalam film ini membentuk makna artistik melalui teori montase Sergei Eisenstein.
3	Evrita & Alibasah (2024)	Konstruksi Emosi dan Narasi melalui Teknik <i>Editing</i> dalam Film “Ada Apa dengan Cinta?”: Analisis Visual dan Naratif dalam Konteks Sinema Modern Indonesia	Teknik <i>cross-cutting</i> , <i>continuity editing</i> , pembangunan emosi	<i>Cross-cutting</i> digunakan untuk memperlihatkan perspektif berbeda dari dua karakter utama, memperkuat dinamika hubungan dan emosi penonton.

4	Sugihartono & Ali (2023)	Teknik <i>Editing</i> Pada Film <i>Rectoverso</i> Dalam Mewujudkan Cerita	Teknik <i>cross-cutting</i> , <i>continuity editing</i> , <i>shot/reverse shot</i>	Penggunaan teknik <i>cross-cutting</i> dan <i>continuity editing</i> membantu dalam menyampaikan narasi dan emosi karakter secara efektif.
5	Suwandi & Koswara (2024)	Eksplorasi Teknik <i>Editing</i> pada <i>Video Feature</i> “Mengenal Tari Nong Anggrek” untuk Memperkuat Narasi Visual	Teknik <i>editing</i> ( <i>L Cut</i> , <i>J Cut</i> , <i>Match Cut</i> ), narasi visual	Penerapan teknik <i>editing</i> meningkatkan kualitas estetika visual dan memperkuat penyampaian narasi budaya dalam <i>video feature</i> .
6	Dwiranata, Payuyasa & Putra (2023)	Penerapan Konsep Dimensi <i>Editing</i> Ritmis pada Film <i>Bukan Salahku</i>	<i>Editing</i> ritmis, dimensi ritmis, drama komedi	Penerapan dimensi ritmis melalui teknik <i>editing</i> seperti <i>straight cut</i> , <i>timing</i> , dan <i>match cut</i> membangun irama dengan nuansa drama komedi dalam film pendek.

(Sumber: Penulis, 2025)

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap teknik *cross-cutting* sebagai strategi penyuntingan yang digunakan untuk menciptakan disparitas pengetahuan antara penonton dan karakter dalam film *13 Bom di Jakarta* (2023). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada peran *cross-cutting* dalam membangun konflik, memperkuat emosi, atau membentuk estetika visual, penelitian ini mengarahkan perhatian pada bagaimana

teknik tersebut berfungsi sebagai alat naratif untuk mengatur aliran informasi secara selektif. Pendekatan ini memperluas pemahaman terhadap fungsi *editing* dalam film, bukan hanya sebagai perangkat visual, tetapi sebagai mekanisme kontrol naratif yang secara langsung memengaruhi persepsi, keterlibatan, dan pengalaman kognitif penonton dalam memahami alur cerita.

## **2.2. EDITOR**

Editor adalah individu yang berperan penting dalam dunia perfilman untuk menyusun narasi visual melalui proses penyuntingan, menghubungkan elemen-elemen visual, audio, dan naratif menjadi sebuah karya yang koheren. Menurut Pearlman (2020), editor bertanggung jawab untuk membangun ritme film, mengatur alur cerita, serta menciptakan emosi penonton melalui pengaturan waktu, energi, dan gerakan. Dalam hal ini, editor tidak hanya bekerja secara teknis tetapi juga kreatif untuk menghadirkan pengalaman sinematik yang mendalam bagi audiens.

Peran editor mencakup berbagai aspek, termasuk memastikan kesinambungan visual (*continuity*), menyusun adegan berdasarkan skrip, serta berkolaborasi erat dengan sutradara untuk merealisasikan visi kreatif film (Damasio, 2020). Selain itu, editor juga bertindak sebagai penghubung antara tahap produksi dan pasca-produksi, memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak *editing* untuk menyempurnakan estetika visual film.

## **2.3. EDITING PADA FILM**

*Editing* adalah proses yang sangat penting dalam pembuatan film karena menentukan alur naratif, tempo, dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam dunia perfilman, *editing* adalah seni menyatukan potongan-potongan gambar untuk menciptakan satu cerita yang koheren, jelas, dan menarik. Menurut Bordwell, Thompson & Smith (2019), *editing* adalah aktivitas yang mengatur aliran waktu dalam film, menghubungkan berbagai elemen visual dan auditori untuk menyampaikan narasi. Proses *editing* memungkinkan para pembuat

film untuk mengekspresikan ide kreatif, menggali kedalaman karakter, serta mempengaruhi suasana hati penonton.

*Editing* memiliki banyak teknik yang digunakan untuk tujuan tertentu. Salah satunya adalah teknik *cross cutting*, yang memotong antara dua adegan yang terjadi secara bersamaan namun di lokasi yang berbeda, untuk menciptakan ketegangan atau hubungan antara keduanya. Teknik ini sering digunakan dalam film aksi untuk membangun ketegangan secara paralel (Bordwell, Thompson & Smith, 2019). Teknik *editing* pada film mencakup berbagai bentuk penyusunan gambar yang memiliki peran penting dalam membentuk struktur naratif.

Salah satu teknik yang digunakan adalah *cross-cutting*, yaitu pemotongan bolak-balik antara dua atau lebih adegan yang berlangsung secara paralel di lokasi berbeda, yang secara naratif berfungsi untuk menunjukkan hubungan antar peristiwa atau memperlihatkan dua aksi yang berlangsung secara bersamaan. *Jump cut*, yang menghadirkan potongan visual secara tiba-tiba dalam satu adegan, secara naratif digunakan untuk menunjukkan lompatan waktu, perubahan kondisi, atau menandai ketidakteraturan dalam alur. *Non-linear editing* menyusun alur cerita secara tidak kronologis, memungkinkan informasi disampaikan secara bertahap atau berdasarkan urutan tematik, bukan waktu kejadian.

Sementara itu, *continuity editing* atau penyuntingan berkesinambungan berfungsi untuk menjaga logika visual antar adegan sehingga narasi tetap terlihat runtut dan mudah diikuti. Selain itu, *Montase editing* juga merupakan teknik penting dalam penyuntingan film, yang menyatukan serangkaian gambar dengan cepat dalam urutan tertentu untuk menyampaikan gagasan, perkembangan waktu, atau membangun makna secara simbolis (Hendiawan, 2017). Dalam hal ini, peran editor menjadi sangat penting karena setiap pilihan teknik yang digunakan turut membentuk cara penonton memahami jalannya cerita.

## 2.4. DISPARITAS PENGETAHUAN

Disparitas pengetahuan dalam film merujuk pada perbedaan informasi yang dimiliki oleh penonton (*S*) dan karakter (*C*) dalam sebuah cerita. Perbedaan ini merupakan salah satu alat utama dalam membentuk dinamika naratif dan memengaruhi cara penonton merasakan atau terlibat dengan cerita yang disajikan. Ketika penonton mengetahui lebih banyak informasi daripada karakter, atau sebaliknya, narasi menjadi lebih kompleks dan memberikan lapisan-lapisan emosional yang kaya. Disparitas pengetahuan ini sering kali digunakan untuk mengendalikan kecepatan alur, ketegangan, kejutan, dan keterlibatan penonton dengan cerita (Branigan, 1992).

*S* (*Spectator*) dan *C* (*Character*) adalah dua pihak yang memainkan peran utama dalam menciptakan disparitas pengetahuan. *S* merujuk pada penonton atau audiens yang mengamati cerita film dan mengalami cerita dari luar, sementara *C* merujuk pada karakter-karakter yang terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film. Perbedaan dalam pengetahuan yang dimiliki oleh keduanya penonton dan karakter menjadi kunci dalam membentuk pengalaman emosional penonton terhadap cerita. Ada tiga bentuk utama disparitas pengetahuan yang memengaruhi struktur naratif dan emosi yang dibangunnya:  $S > C$  (penonton lebih tahu daripada karakter),  $S = C$  (penonton dan karakter tahu hal yang sama), dan  $S < C$  (karakter lebih tahu daripada penonton). Masing-masing bentuk disparitas ini memiliki fungsi naratif yang berbeda dan memengaruhi pengalaman emosional penonton secara signifikan (Branigan, 1992).

### 1. $S > C$ (Penonton lebih tahu daripada karakter)

Dalam bentuk disparitas ini, penonton memiliki informasi lebih banyak daripada karakter yang sedang berada dalam situasi tertentu. Hal ini menciptakan ketegangan emosional karena penonton menyadari potensi bahaya atau risiko yang akan dialami oleh karakter, sementara karakter tersebut tidak menyadarinya. Secara emosional, kondisi ini menimbulkan rasa cemas

atau gelisah pada penonton, yang merasakan ketidakberdayaan karena mereka tahu bahwa karakter tersebut berisiko tanpa memiliki kemampuan untuk mengubah nasib mereka. Rasa khawatir ini mengarah pada peningkatan keterlibatan penonton dengan alur cerita, karena mereka merasa seolah-olah berada dalam situasi yang sama dengan karakter, menunggu momen ketika karakter akhirnya akan menyadari kenyataan yang sudah jelas bagi penonton. Emosi yang muncul dalam bentuk disparitas ini sangat berfokus pada kecemasan terhadap apa yang akan terjadi dan ketegangan antara pengetahuan yang dimiliki penonton dan karakter terhadap situasi yang ada dalam cerita (Branigan, 1992).

## **2. $S = C$ (Penonton dan karakter tahu hal yang sama)**

Dalam bentuk disparitas ini, penonton dan karakter memiliki pengetahuan yang setara tentang apa yang terjadi dalam cerita. Bentuk disparitas ini cenderung menciptakan rasa misteri atau kebingungan, karena baik penonton maupun karakter berusaha mengungkapkan atau memahami lebih dalam mengenai situasi yang sedang berkembang. Dari segi emosional, kondisi ini lebih memicu rasa penasaran dan ketegangan kognitif. Penonton berusaha merasakan dan memahami pengalaman karakter, tetapi karena mereka memiliki informasi yang sama, mereka juga merasa terhubung dengan ketidakpastian yang dialami karakter. Dalam hal ini, emosi yang paling dominan adalah rasa ingin tahu dan kerinduan untuk mengetahui lebih banyak, baik itu mengenai motivasi karakter, konflik yang sedang berlangsung, atau perkembangan yang akan terjadi selanjutnya. Keingintahuan penonton sangat kuat, dan mereka diposisikan untuk mengikuti langkah-langkah karakter dengan harapan menemukan jawaban atau menyelesaikan teka-teki bersama-sama (Branigan, 1992).

### **3. $S < C$ (Karakter lebih tahu daripada penonton)**

Dalam bentuk disparitas ini, karakter memiliki lebih banyak pengetahuan tentang situasi dibandingkan dengan penonton. Ketika penonton tidak mengetahui apa yang diketahui oleh karakter, hal ini dapat menciptakan kejutan yang kuat dalam narasi. Disparitas ini menimbulkan perasaan kebingungan atau ketidaktahuan di pihak penonton, yang pada akhirnya akan mengalami perubahan besar dalam persepsi mereka ketika informasi yang hilang akhirnya terungkap. Dari segi emosional, disparitas ini sering kali menimbulkan kejutan, kebingungan, atau bahkan rasa marah dari penonton yang merasa terkejut dengan pengungkapan yang terjadi. Ketika penonton akhirnya mengetahui informasi yang sudah dimiliki oleh karakter, mereka sering kali merasa seolah-olah terkejut atau bahkan dikejutkan oleh perubahan dramatis dalam cerita, yang memaksa mereka untuk merombak pemahaman mereka tentang plot atau karakter yang terlibat. Kejutan ini memicu emosi yang lebih intens, karena penonton dipaksa untuk mengubah pandangannya dan merespons dengan perasaan yang lebih kuat terhadap hasil yang telah disiapkan oleh narasi (Branigan, 1992).

Disparitas pengetahuan dalam film tidak hanya berfungsi untuk menciptakan ketegangan atau misteri, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun pengalaman emosional penonton. Dengan mengatur apa yang diketahui oleh penonton dan karakter, pembuat film dapat mengarahkan emosi penonton melalui berbagai bentuk ketegangan, misteri, dan kejutan. Disparitas pengetahuan ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana cerita diceritakan, tetapi juga bagaimana penonton merasakan setiap adegan, bagaimana mereka terhubung dengan karakter, dan bagaimana mereka menanggapi perubahan dalam plot. Disparitas pengetahuan, dengan demikian, adalah alat naratif yang sangat penting dalam memfasilitasi keterlibatan emosional penonton, memungkinkan mereka merasakan pengalaman yang lebih mendalam dan terhubung dengan cerita pada tingkat yang lebih pribadi dan intens (Branigan, 1992).